



TRANSGRESIVITAS DAN PANDANGAN MASA DEPAN: STUDI BIOGRAFI PADA TUTUNG HITAM ANGGOTA PUNK PURWOKERTO

Indira Luthvia Injani, Wiman Rizkidarajat, Arizal Mutahir

Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Universitas Jenderal Soedirman

Abstrak

Masyarakat sering memandang punk sebagai hal yang negatif dan menyimpang, penelitian ini justru menemukan narasi yang berbeda. Tujuan dari penelitian ini mengeksplorasi kisah pengalaman Tutung Hitam sebagai punk yang mempraktikkan ideologi DIY (Do It Yourself) dan menunjukkan pandangan mengenai masa depan. penelitian ini akan menyelami bagaimana transgresivitas yang dianut justru membentuk pandangan masa depan yang berbeda dan bukan sekedar pelabelan negatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi biografi oleh salah satu anggota komunitas punk Purwokerto yaitu Tutung Hitam. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian dilanjut dengan teknik analisis data menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tutung Hitam tidak hanya menjadikan punk sebagai ekspresi penampilan, melainkan juga berpegang pada prinsip kemandirian DIY (Do It Yourself). Transgresivitas ditunjukkan melalui perlawanan terhadap norma sosial yang dominan. Tutung Berhasil membuktikan bahwa Punk tidak selalu dikaitkan dengan penyimpangan dan masa depan yang negatif. Artikel ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai komunitas punk melihat masa depan mereka dan mengurangi stigma negatif yang melekat pada mereka.

Kata Kunci: Transgresivitas, Punk, Masa Depan.

PENDAHULUAN

Masyarakat terdiri dari berbagai lapisan sosial yang meliputi kelas, status dan stratifikasi sosial (Adriana & Sarmini, 2021). Pada masyarakat yang mempunyai kesamaan yang khas biasanya membentuk sebuah komunitas yang mana menjadi wadah untuk memperkuat identitas serta

mencapai tujuan bersama. Komunitas yang terbentuk di masyarakat biasanya didasarkan karena adanya minat dan latar belakang sosial yang sama. Menurut Pambudi et.al (2021) Komunitas baru yang terbentuk di masyarakat memiliki perilaku berbeda dari kebudayaan masyarakat induknya, mereka secara alami melahirkan

*Correspondence Address : Indira.injani@mhs.unsoed.ac.id

DOI : 10.31604/jips.v12i8.2025. 3522-3529

© 2025UM-Tapsel Press

budaya baru, fenomena ini yang dikenal sebagai *sub-culture*. *Sub-culture* secara sederhana diartikan sebagai sebuah kebudayaan yang tercipta berbeda dengan budaya yang diikuti oleh mayoritas orang dalam masyarakat (Waldi dalam Pambudi 2023). Subkultur tercipta karena individu atau kelompok merasa tidak sepenuhnya terwakili dengan norma sosial, sehingga mereka membangun budaya alternatif. Menurut Hebdige (1979) subkultur muncul sebagai resistensi terhadap struktur sosial yang tercermin dalam simbol-simbol yang dikenakan sehari-hari. Demikian, dapat dikatakan bahwa komunitas Punk menjadi salah satu contoh *sub-culture* yang terbentuk di dalam masyarakat.

Public United Not Kingdom atau lebih dikenal dengan Punk, pertama kali lahir di London, Inggris pada tahun 1970-an (Wilujeng, 2017). Punk muncul sebagai reaksi terhadap keadaan sosial yang mana pada saat itu masyarakat terutama kelas pekerja merasa terpinggirkan karena adanya krisis sosial ekonomi (Garbaye & Guibert. 2024). Menurut Fitria & Putra (2021), punk merupakan cerminan masyarakat kelas bawah yang merasa tertindas karena adanya kapitalisme untuk memenuhi target ekonomi semata, yang pada akhirnya menyebabkan terjadinya kesenjangan sosial dan ketidakpuasan di kalangan anak muda dari kelas pekerja terhadap kebijakan pemerintah. Gerakan punk pada dasarnya merupakan gejala ketidakpuasan yang meluas bukan hanya pada krisis ekonomi saja tetapi juga pada ketidakadilan sosial, penindasan, serta politik. Seperti yang dikatakan oleh Pambudi et.al (2024), seiring berjalannya waktu, punk berkembang menjadi gaya hidup yang dicirikan dengan pandangan anti-sistem, penolakan terhadap norma-norma yang ada, dan ideologi perlawanan.

Seiring perkembangan zaman, kemajuan teknologi, dan globalisasi, punk

mulai menyebar ke seluruh dunia termasuk negara-negara yang masih berkembang seperti Indonesia (Fitria & Putra, 2021). Punk yang masuk ke Indonesia diadopsi berbeda dengan punk asalnya yaitu Inggris dan Amerika, di Indonesia punk lebih condong sebagai bentuk untuk mengekspresikan diri dengan ciri khasnya yang nyentrik seperti rambut *mohawk*, tindik, jaket dengan aksesoris bordir, celana robek-robek, kalung besi, dan tubuh bertato (Adriana, & Sarmini, 2021). Ciri khas penampilan tersebut bukan sekadar fashion, melainkan sebagai simbol perlawanan yang mengekang kebebasan individu. Kebanyakan orang seringkali memandang punk sebagai fashion yang urak-urakan dan mengaitkannya dengan perbuatan menyimpang. Pandangan ini seringkali mengabaikan arti sebenarnya dari gerakan punk. Padahal punk bukan hanya soal fashion tetapi juga musik yang menjadi medium utama dalam menyuarakan protes dan kritik tajam terhadap kebobrokan politik dan ketidakadilan sosial.

Tindakan yang melampaui batas-batas sosial, budaya atau moral yang telah ditetapkan dalam kehidupan masyarakat dapat dipahami sebagai transgresivitas (Oner & Bal, 2015). Bagi masyarakat Indonesia, keberadaan punk dianggap sebagai perilaku *transgressive* (Donaghey, 2015). Hal ini karena punk dilihat sebagai perilaku yang melanggar batas-batas sosial, budaya, maupun moral yang berlaku di masyarakat. Identitas yang dibangun komunitas punk seringkali tidak sesuai dengan norma yang ada di masyarakat. Citra yang tertanam bagi komunitas punk seringkali mendapat label negatif dari masyarakat. Label negatif yang melekat pada komunitas punk muncul karena tiga hal utama, yaitu gaya berpakaian, perbedaan jumlah populasi atau sebagai minoritas, serta keberadaan *punker* yang tidak bertanggung jawab hingga menimbulkan

keresahan di tengah masyarakat (Adriana & Sarmini, 2021).

Kendati demikian banyak masyarakat menganggap bahwa punk merupakan perilaku menyimpang yang kerap kali melakukan tindak kriminalitas, narkoba, mabuk-mabukan dan lain sebagainya, sehingga membuat komunitas punk tersingkirkan dan terdiskriminasi dalam ruang lingkup masyarakat (Agustiani et.al, 2024). Komunitas punk juga sering dianggap tidak terurus dan tidak punya masa depan (Kurniawan & Sartika, 2018). Fakta empiris menunjukkan stigma negatif tersebut juga terekam pada penelitian akademik. Banyak penelitian yang menemukan stigma umum yang melekat pada komunitas punk, temuan penelitian Firmansyah & Nirmala (2021), di kota Pekalongan menunjukkan dari sepuluh informan hanya dua orang yang memiliki pandangan positif terhadap komunitas punk, sisanya menunjukkan pandangan negatif terhadap komunitas punk dan menganggap sebagai penyimpangan norma sosial di masyarakat. Hasil serupa ditemukan pada penelitian Alfiansyah, (2017), yang menunjukkan interpretasi masyarakat kota Samarinda terhadap komunitas punk lebih mengarah pada pandangan negatif yang melihat gaya komunitas punk tidak sesuai dengan etika dan budaya Indonesia. Dari sepuluh informan hanya terdapat tiga informan yang beranggapan positif. (Alfiansyah, 2017). Sementara itu, hasil survei kuantitatif komunitas punk di Garut menunjukkan bahwa 67,37% komunitas punk memiliki gambaran diri positif, mereka mengharapkan agar masyarakat tidak memandang sebelah mata terhadap komunitas punk (Farhan et al., 2020). Di tengah dinamika tersebut, punk masih dihadapkan pada keterbatasan sosial, ekonomi dan stigma negatif dari masyarakat. Kondisi inilah menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana individu dalam komunitas punk memaknai posisi

transgresivitas, khususnya dalam memandang masa depan mereka.

Berbagai penelitian terdahulu mengenai komunitas punk telah banyak dilakukan. Fajri (2020) dalam penelitiannya mengungkapkan mengenai kontribusi positif komunitas punk terhadap masyarakat di tengah generalisasi yang terjadi di Indonesia. Sejalan dengan penelitian Adriana & Sarmini (2021) yang berfokus pada upaya yang dilakukan komunitas Delta Punk Art di Sidoarjo dalam mengubah stigma negatif yang dihadapi oleh komunitas punk. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa komunitas punk tidak selalu identik dengan perilaku menyimpang. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah & Nirmala (2021) dalam penelitiannya yang berjudul *Persepsi Masyarakat terhadap Komunitas Anak Punk di Kota Pekalongan*, menunjukkan bahwa masyarakat menganggap bahwa perilaku anak punk dianggap menyimpang dari norma sosial. Studi lain oleh Pambudi, et.al (2024) juga menyoroti persepsi masyarakat terhadap komunitas punk yang dinilai negatif. Namun demikian, kedua studi terdahulu ini masih berfokus pada persepsi bagaimana masyarakat memandang komunitas punk dari luar.

Dari pembagian tema literature review yang telah dilakukan penulis di atas, Sebagian besar kajian tentang komunitas punk masih berfokus pada komunitas punk dan pandangan masyarakat terhadap punk dari luar. Kajian tentang punk selama ini lebih banyak menyoroti aspek sosial seperti perilaku, stigma, dan perlawanan kolektif. Hingga kini belum banyak studi yang menggali pengalaman personal punk dalam memaknai kehidupan mereka, terutama bagaimana mereka memahami masa depan di tengah keterbatasan sosial, ekonomi, dan juga stigma sosial. Beberapa kajian juga belum membahas punk dari sudut pandang individu yang beraktivitas dalam komunitas punk. Individu yang beraktivitas dalam

komunitas punk dan mempraktikkan ideologi punk sering disebut punker. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan berfokus mengangkat sudut pandang seorang punker yang aktif dalam komunitas punk Purwokerto. Punker tersebut menamami diri sebagai Tutung Hitam. Dia dikenal aktif dalam gerakan *underground* dan konsisten mempraktikkan ideologi DIY. Penelitian ini berupaya memahami bagaimana posisi transgresivitas individu justru membentuk pandangan masa depan yang unik dan bukan hanya sekedar pelabelan negatif. **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi biografi dengan pendekatan kualitatif. Menurut Hadi et.al (2021), jenis penelitian studi biografi memfokuskan pada pengalaman atau kisah hidup seseorang yang disajikan dalam bentuk narasi. Demikian pendekatan ini dipilih, karena fokus penelitian adalah untuk menggali pengalaman subjek penelitian secara mendalam, narasi mengenai perjalanan hidup Tutung Hitam, seorang punker asal Purwokerto, dan bagaimana pengalamannya membentuk pandangan masa depan.

Subjek penelitian ini adalah Tutung Hitam (37), ia merupakan anggota komunitas punk di Purwokerto. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive sampling* berdasarkan relevansi pengalaman dan keterlibatannya dalam subkultur punk sejak remaja dan konsisten menerapkan ideologi DIY. Penelitian ini dilakukan di Purwokerto, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam. Wawancara dilakukan untuk menggali secara langsung pandangan dan pengalaman subjek. Observasi dilakukan melalui pengamatan secara langsung aktivitas subjek. Serta dokumentasi untuk data

pendukung berupa foto atau arsip yang relevan dengan kehidupan subjek. Adapun teknik analisis data menggunakan analisis data tematik. Proses analisis dimulai melalui tahapan membaca ulang transkrip wawancara dan catatan lapangan, pengkodean awal, kategorisasi tema, dan penarikan tema. Teknik ini dipilih karena mampu menginterpretasi secara sistematis melalui identifikasi tema dari pengalaman hidup subjek penelitian. Untuk menjamin keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Mengingat penelitian ini hanya melibatkan satu informan utama, teknik validasi menggunakan triangulasi metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Tutung dan Punk

Tutung hitam merupakan salah satu anggota komunitas punk yang tinggal di Purwokerto. Ia lahir di Malang, Jawa Timur kemudian mengikuti orang tuanya merantau ke Bandung saat SD. Kesehariannya, tutung menjalani profesi sebagai penjual mie ayam di tengah kota Purwokerto. Pemandangan yang tidak biasa saat melihat seorang pria dengan gaya nyentrik, rambut mohawk, jaket kulit khas punk, serta atribut punk lainnya, menjalani kehidupan sebagai pekerja di sektor informal. Kontras antara penampilan dan profesinya ini seringkali menarik perhatian.

Perjalanan hidup Tutung sebagai seorang punk dimulai sejak usia remaja yaitu pada saat SMP. Awalnya ia merupakan penikmat musik-musik punk yang mengadakan acara gigs di Gor Saparau, Bandung. Band-Band Punk lokal Bandung seperti *Keparat, Thonk Sampah, Tiang Listrik, sampai Turtles Jr* yang hingga kini masih eksis, membuatnya tertarik dengan dunia punk. Ketertarikan terhadap musik-musik punk terus berlanjut sampai ia bersekolah di MAN Purwokerto, yang kemudian membawanya berkenalan lebih jauh dengan punk. Menurutnya punk memberikan ruang

yang nyaman bagi Tutung untuk berkumpul dan berekspresi secara bebas. Demikian berlanjut setelah lulus dari MAN, Tutung mulai bergabung dengan band punk lokal asal Purwokerto *Setengah Liter dan Chaos Squad*. Pengalaman yang dialami Tutung sejak remaja inilah yang menjadi titik awal keterlibatan dalam subkultur punk.

Menjadi punk bukan hanya soal gaya berpakaian yang nyentrik atau selera musik tetapi juga menjalani kehidupan di jalanan atau biasa disebut dengan *ngestreet*. Selama kurang lebih lima tahun Tutung menghabiskan waktunya menjalani kehidupan dengan berkeliling di Kota Bogor, tidur di emperan jalan, mengamen dengan atribut punk. Masa kelana tersebut menjadi bagian dari proses pembentukan identitas diri. Pengalamannya *ngestreet*, memberinya kesempatan banyak bertemu dengan anak-anak punk dari berbagai kota. Menurutnyanya ini pengalaman yang sangat berkesan. Ia banyak kenal dengan anak-anak punk dengan solidaritas yang tinggi.

".....mengalami tidur di emperan, tidur di jalan itu benar-benar kita ini jiwa mandiri nggak harus tergantung orang tua kalau udah besar kita enggak tergantung orang pemerintah, nungguin bantuan, pekerjaan jadi kita itu benar-benar mandiri disitu kita bisa bertahan diri kita sendiri juga nggak menunggu bantuan orang lain. disitu arti sebenarnya punk kita, mandiri....." (Tutung, 9 Mei 2025)

Prinsip mandiri ini menjadi pedoman dari filosofi punk yang dianut oleh Tutung. Ia memaknai hidup mandiri sebagai bentuk perlawanan terhadap ketergantungan. Bagi Tutung DIY (*Do it Yourself*) bukan hanya sekedar slogan melainkan prinsip yang ia pegang untuk tidak bergantung pada siapapun dan diwujudkan dalam praktik kehidupannya sehari-hari. DIY dalam konteks ini merupakan pilar ideologis skena punk yang berasal dari kelas pekerja dan diorganisir dari ide-ide anti kemapanan serta otonomi

(Papineau, 2022). Tutung mengimplementasikan DIY sebagai ideologi praktis hidup secara mandiri seperti tidak bergantung pada orang tua dan sistem formal. Threadgold (2017) menunjukkan DIY sebagai bagian dari subkultur untuk menegaskan identitas dan otentisitas di masyarakat dominan.

McKay (1998) berpendapat bahwa DIY merupakan bentuk kesadaran individu untuk dapat melakukan sesuatu secara mandiri tanpa terkekang pada struktur dominan. Namun demikian, praktik DIY juga dipahami sebagai bentuk "*strategic poverty*", dimana pilihan hidup mandiri membuat individu mengalami keterbatasan ekonomi sebagai konsekuensi dari penolakan terhadap sistem formal (Threadgold, 2017). Kondisi tersebut tercermin dalam kehidupan Tutung yang memilih untuk menjalani pekerjaan di sektor informal sebagai bentuk kemandirian ekonomi. Pilihan ini didasarkan pada upaya mempertahankan otonomi dalam menjalani hidup secara bebas tanpa harus tunduk pada tuntutan yang melekat dalam sektor formal.

".....sebenarnya kita gak ada ketuanya gak ada apa-apa cuma lebih menghormati dari segi umur kalau misalnya panggilan mas, misalnya panggilan-panggilan sama aja seperti yang lebih muda kan punya attitude lah di dalam punya paham equality bersamaan....." (Tutung, 9 Mei 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa komunitas punk yang diikuti Tutung menerapkan prinsip kesetaraan yang cair. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa subkultur punk terbentuk berdasarkan prinsip tidak ada pemimpin (Pahmi dalam Pambudi et al., 2024), artinya mereka menjunjung kebersamaan dan tidak ada jabatan atau hierarki yang mengikat antar anggota. Demikian relasi dalam komunitas punk tidak didasarkan pada posisi struktural melainkan pada kesadaran kolektif yang setara.

Praktik anti-hierarki tidak serta merta menghilangkan norma sosial dalam komunitas punk. Terdapat bentuk etika yang mengatur interaksi antar anggota seperti hormat berdasarkan usia dan saling menghargai. Punk tidak sepenuhnya menjadi bentuk penyimpangan yang bebas tak terkendali, mereka sejatinya mempunyai etika sendiri yang dibangun melalui kesadaran kolektif dan berbeda dari norma dominan. Di sisi lain, pandangan masyarakat terhadap komunitas punk masih cenderung negatif dan bersifat generalisasi. Masyarakat beranggapan bahwa punk sebagai kelompok menyimpang, tidak terurus dan tidak memiliki masa depan (Kurniawan & Sartika, 2018). Persepsi ini kerap kali dilakukan oleh masyarakat secara generalisasi didasarkan pada penampilan luar, tanpa mempertimbangkan latar belakang maupun nilai yang dianut dalam komunitas punk.

"...beda kalau anak jalanan tuh biasanya tuh ada masalah di keluarga terus dia bosan akhirnya ke jalan mungkin ketemu punk akhirnya ikut berpenampilan anak punk gak tau apa tujuan punk itu apa asal ikut-ikutan aja. Ada yang dia tuh ga ikut gerombolan anak punk jalan sendiri gitu akhirnya bikin masalah gitu yang kena komunitas punk..." (Tutung, 9 Mei 2025)

Realitasnya, menurut Tutung tidak semua yang berpenampilan punk benar-benar paham akan nilai dan ideologi yang tertanam dalam komunitas punk itu sendiri. Dengan kata lain, labeling buruk terhadap punk dipicu oleh individu yang tidak paham akan nilai-nilai punk, hanya mengadopsi gaya secara permukaan dan menjalaninya dengan tidak bertanggung jawab melakukan perbuatan menyimpang. Hal ini kemudian memperkuat stigma negatif dari masyarakat yang melihat bahwa punk sebagai kekacauan. Kondisi ini berkontribusi terhadap stigma negatif di masyarakat yang kemudian menggeneralisasi seluruh komunitas punk.

Transgresivitas dan Pandangan Masa Depan

Merujuk pada konsep transgresivitas, yaitu tindakan melanggar batas yang bertentangan dalam masyarakat (Foucault, 1977). Tutung mencerminkan bentuk transgresivitas terhadap nilai-nilai yang telah tertanam kuat dalam masyarakat. Transgresivitas tidak hanya tampak pada penampilan yang berbeda, tetapi juga pilihan gaya hidup dan pandangan hidup yang dijalannya. Dalam konteks subkultur, hal ini sejalan dengan teori subkultur yang dikemukakan oleh Hebdige (1979), yang melihat bahwa praktik dan gaya dalam subkultur merupakan perlawanan terhadap hegemoni atau budaya dominasi yang ada dalam masyarakat. Estetika punk menantang tatanan budaya mapan dan menolak kepatuhan standar moral pada budaya dominan.

Tutung sebagai seorang punk tidak hanya mengikuti gaya hidup tertentu, tetapi juga melibatkan sikap kritis dan penolakan terhadap nilai-nilai yang umum diterima. Perilakunya, penampilannya yang khas, pilihan musik yang ia nikmati, serta pandangan hidupnya, merupakan bentuk perlawanan simbolis terhadap kekuasaan dan norma sosial yang berlaku. Transgresivitas pada Tutung bukan bentuk penyimpangan norma semata, melainkan strategi untuk memperluas batasan sosial yang ada. Ini merupakan usaha untuk menjelaskan kembali apa yang dianggap normal dan layak serta menciptakan ruang alternatif bagi identitas yang lebih beragam.

Transgresivitas yang dijalani Tutung dalam kesehariannya merupakan bentuk kebebasan diri yang mencerminkan penolakan terhadap batasan-batasan yang ditetapkan masyarakat. Individu dalam subkultur punk biasanya menggunakan identitas mereka sebagai alat untuk menentang struktur sosial yang ada, sehingga membuka ruang untuk kebebasan

berekspresi dan eksplorasi identitas (muggleton, 2000). Lebih lanjut, transgresivitas juga tercermin dalam cara Tutung memaknai masa depan. Berbeda dengan masyarakat dominan yang mengaitkan masa depan dengan mendapat pekerjaan formal yang impikan. Tutung melihat masa depan sebagai sesuatu yang ditentukan oleh pilihan dan usaha individu. Apresiasi terhadap praktik DIY menunjukkan bahwa orientasi masa depan tidak selalu harus mengikuti jalur yang mapan tetapi juga bisa dibangun melalui cara-cara kreatif.

“.....sebenarnya tergantung di individu-nya masing-masing ya mau maju-maju untuk memperbaiki dirinya mau usaha apa engga nya sebenarnya tergantung di individunya itu, kadang yang usaha kerja kan gak kelihatan banyak temen-temen yang buka sablon mereka kan masih kerja tapi di dalam rumah aja bikin sticker ada yang bikin pack dari band terus bikin merchandise dijual-dijual gitu bisa usaha juga berkembang, yang jualan juga banyak.....” (Tutung, 9 Mei 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meskipun ada kesamaan dari perlawanan dan kritik terhadap sistem cara mereka menggambarkan masa depan sangat bervariasi. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bennet (2000), yang menekankan bahwa subkultur punk tidak homogen dan memiliki berbagai cara dalam memaknai kehidupan dan masa depan mereka. Diperkuat oleh temuan Hodgkinson (2002), yang menunjukkan bahwa individu dalam subkultur punk memiliki harapan dan impian yang berbeda-beda mengenai masa depan mereka. Sebagian dari mereka mungkin berupaya mempengaruhi perubahan sosial melalui aktivisme dan kemandirian ekonomi melalui usaha kreatif seperti produksi merchandise, sablon, ataupun aktivitas ekonomi informal lainnya.

Pilihan Tutung antara Punk dan profesinya menjadi penjual mie ayam

mencerminkan prinsip DIY (*Do It Yourself*) yang kuat dan dipahami sebagai praktik transgresivitas yang tidak hanya bersifat simbolik tetapi juga material. Tutung menolak ketergantungan pada kapitalisme formal, sebaliknya ia menegosiasikan bentuk kerja yang sesuai dengan nilai otonomi yang dianutnya.

Temuan ini menunjukkan bahwa identitas punk tidak selalu identik dengan kenakalan, penyimpangan, atau masa depan yang tidak jelas. Sebagaimana diungkap oleh Tutung, masa depan tidak suram itu semua tergantung pada pilihan dan usaha individu. Ini sekaligus menjadi bantahan terhadap stigma masyarakat yang menganggap bahwa komunitas punk tidak memiliki masa depan.

Demikian temuan ini memberikan persepektif alternatif dengan menunjukkan adanya praktik kemandirian yang diajalankan oleh sebagian anggotanya.

SIMPULAN

Pengalaman Tutung Hitam sebagai bagian dari komunitas punk tidak hanya dilandasi dengan penampilannya yang identik dengan *punkers* tetapi juga melalui praktik kehidupan yang mencerminkan perlawanan terhadap norma sosial yang dominan. Berpegang dengan prinsip DIY (*Do It yourself*), Tutung menjalani kehidupan secara mandiri dan menegosiasikan pilihan hidupnya di luar sistem formal. Profesinya sebagai penjual mie ayam yang dijalannya memperlihatkan bahwa dengan penampilan punk tidak membatasi untuk bekerja, melainkan dapat berjalan berdampingan dalam kemandirian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik kehidupan dalam subkultur punk dapat menjadi ruang tumbuh yang sehat selama dijalani dengan kreativitas, pemahaman ideologis dan tanggung jawab.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada penggunaan satu subjek dalam pendekatan studi biografi sehingga temuan yang dihasilkan tidak dapat digeneralisasi secara luas. Secara teoretis,

penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian dan pemahaman secara akademik tentang subkultur dalam bidang ilmu sosiologi. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mendorong pemahaman yang lebih inklusif terhadap komunitas punk, serta mengurangi stigma negatif melalui pendekatan edukatif dan dialog sosial. Selain itu, penelitian ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan agar dapat memperkaya kajian mengenai punk di Indonesia, Seperti studi komperatif antar komunitas punk guna mengeksplorasi variasi praktik transgresivitas maupun perkembangan identitas punk di berbagai wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, R. C., & Sarmini. (2021). STRATEGI KOMUNITAS DELTA PUNK ART DALAM MENGUBAH STIGMA NEGATIF. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 9(2), 468 – 484. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v9n2.p468-484>
- Agustiani, N., Lestari, D., & Saragih, H. M. (2024). Respon Anak Punk Terhadap Stigma Sosial Masyarakat Melalui Komunitas Tasawuf Underground. *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 7(2). <https://doi.org/10.47313/jkik.v7i2.2970>
- Alfiansyah. (2017). Persepsi Masyarakat pada Komunitas Anak Punk di Kelurahan Air Hitam Kota Samarinda. *Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman*, 5(3).
- Bennett, A. (2000). *Popular Music and Youth Culture: Music, Identity and Place*. Palgrave Macmillan. <https://archive.org/details/popularmusicout0000benn/page/n6/mode/1up>
- Donaghey, J. (2018). Punk dan agama di Indonesia. Dalam A. Häger (Ed.), *Agama dan musik populer: seniman, penggemar, dan budaya* (hlm. 151-166). Bloomsbury Academic.
- Fajri, N. C. (2020, April 1). Perlawanan Positif Komunitas Punk Endank Soekamti. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 13, 57-63. doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6951
- Farhan, Z., Permana, G. S., Ratnasari, D., & Astriani, A. (2020). Konsep Diri Pada Komunitas Punk di Kabupaten Garut. *Jurnal Medika Cendikia*, 7(2). <https://doi.org/10.33482/medika.v7i02.149>
- Firmansyah, F. A. A., & Nirmala, A. P. (2021). Persepsi Masyarakat Terhadap Komunitas Anak Punk Di Kota Pekalongan. *Jurnal Litbang Kota Pekalongan*, 19(2). <https://doi.org/10.54911/litbang.v21i1.149>
- Fitria, Y. M., & Putra, E. V. (2021). Potret Sosial Komunitas Anak Punk di Kota Perawang, Provinsi Riau. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 4(1). <http://dx.doi.org/10.24036/perspektif.v4i1.406>
- Foucault, M. (1977). *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. New York: Pantheon Books.
- Garbaye, R., & Guibert, G. (2024). *Musical Scenes and Social Class*. Springer Nature Switzerland. <https://doi.org/10.1007/978-3-031-56506-9>
- Hadi, A., Asrori, & Rusman. (2021). *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi* (1st ed.). CV. Pena Persada.
- Hebdige, Dick. (1979). *Subculture: The Meaning of Style*. London; New York: Routledge.
- Hodkinson, P. (2002). *Goth: Identity, Style and Subculture*. Berg Publishers. <https://archive.org/details/gothidentitystyle10000hodk/page/n237/mode/1up>
- Kurniawan, I., & Sartika, D. (2018). Eksistensi, Aktivitas serta Tinjauan Sosio Psikologis Komunitas Punk Kota Jambi. *JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)*, 2(1), 1-21. <https://doi.org/10.30631/JIGC.V2I1.12>
- McKay, G. (Ed) 1998. *DiY Culture: Party & Protest in Nineties Britain*. Verso: London.
- Muggleton, D. (2000). *Inside subculture : the postmodern meaning of style* (1st ed.). Berg Publishers.
- Oner, M., & Bal, M. (2015). Home Rhapsodies: Caryl Phillips and Cartography of Transgressivity. *Journal of Literature, Culture and Literary Translation*, (1). <https://doi.org/10.15291/SIC/1.6.LC.3>
- Pambudi, G. A., Hayat, N., & Widiansyah, S. (2024). Persepsi Masyarakat Terhadap Eksistensi Komunitas Sub-culture PUNK Ditinjau Dari Aspek Sosial (Studi Kasus Komunitas Punk di Kecamatan Cisoka). *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(2).

- Papineau, É. I. (2022). *Punk (kok) Muslim: tinjauan antropologis saling pengaruh punk & kesalehan di Jawa*. Penerbit Semut Api.
- Threadgold, S. (2017). *Creativity, precarity and illuso: DIY cultures and 'choosing poverty'*. *Cultural Sociology*, 12(2), 156-173.
- Wilujeng, P. R. (2017). *Girls Punk: Gerakan Perlawanan Subkultur Di Bawah Dominasi Maskulinitas Punk*. *Dialektika Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 1(1), 103-115.